



► PENDIDIKAN SEJARAH

Anak Muda Harus Belajar Sejarah Serangan Umum 1 Maret



Harian Jogja/Ariq Fajar Hidayat

Talkshow Napak Tilas Sejarah Jejak Janur Kuning yang digelar di Taman Budaya Embung Giwangan, Selasa (14/4).

Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja mengajak generasi muda memahami sejarah Serangan Umum 1 Maret dengan cara yang lebih kontekstual, yakni turun langsung ke lokasi-lokasi bersejarah yang tersebar dari Pleret hingga Malioboro.

Kegiatan yang dimulai di Taman Budaya Embung Giwangan, Selasa (14/4) ini tidak hanya berisi diskusi, tetapi juga dilanjutkan dengan napak tilas ke sejumlah titik penting di wilayah Jogja dan sekitarnya.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Jogja, Yetti Martanti, mengatakan kegiatan ini menjadi bagian dari peringatan Hari Penegakan Kedaulatan Negara sekaligus strategi memperkuat

pemahaman sejarah di kalangan masyarakat.

"Peristiwa Serangan Umum 1 Maret menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia masih berdiri tegak, memiliki kedaulatan, dan tidak menyerah pada penjajahan. Nilai-nilai patriotisme, kebangsaan, serta kontribusi terhadap negara inilah yang ingin kami sampaikan melalui *talkshow* maupun napak tilas ini," kata Yetti.

Ia menilai, pendekatan belajar langsung di lapangan memberi gambaran lebih utuh dibanding hanya mengandalkan informasi singkat di media sosial. "Kami ingin memberikan gambaran yang lebih utuh, karena kalau hanya dari media sosial seperti *TikTok* itu kan sering kali hanya permukaan

dan tidak Jengkap," ujarnya.

Menyusuri Ruang Sejarah

Rangkaian napak tilas membawa peserta ke sejumlah lokasi penting, seperti di Museum Perjuangan TNI AU di Banguntapan, Bantul, Monumen Soeharto Segarayasa, hingga di kawasan Malioboro.

Dengan menyusuri langsung ruang-ruang sejarah tersebut, peserta diharapkan mampu membayangkan situasi perjuangan di masa lalu sekaligus memahami peran berbagai pihak dalam peristiwa tersebut. Menurutnya, keberhasilan Serangan Umum 1 Maret tidak lepas dari kolaborasi antara prajurit, tokoh, dan masyarakat.

Menurut Yetti, tantangan generasi saat ini bukan lagi merebut kemerdekaan,

melainkan mempertahankan dan mengisinya dengan aktivitas positif.

Dosen Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Eka Ningtyas, menambahkan kegiatan napak tilas menjadi cara efektif untuk merawat memori kolektif. "Peristiwa ini hidup dalam cerita keluarga, pendidikan, monumen, hingga berbagai bentuk ekspresi seperti *reenactment* dan *walking tour*," jelas Eka.

Dia menilai pengalaman langsung di lokasi sejarah membantu peserta memahami peristiwa secara lebih imajinatif dan kontekstual. "Harapannya peserta tidak hanya mendengar narasi, tapi juga bisa membayangkan bagaimana peristiwa itu terjadi di ruang-ruang yang dilalui," katanya. (Ariq Fajar Hidayat/)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005